

Memimpin dari Bayang-Bayang: Manajemen Risiko Integratif dan Kepemimpinan Tidak Konvensional dalam Perjalanan Enola Holmes

¹Sarah Zahra Rasyidah, ²Muhammad Firman Kurnia Rohmat, ³Erindah Dimisqiyani, ⁴Gagas Gayuh Aji, ⁵Amaliyah, ⁶Rizky Amalia Sinulingga

¹Manajemen Perkantoran Digital, Universitas Airlangga, Surabaya

E-mail: sarah.zahra.rasyidah-2023@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Leading from the Shadows: Integrative Risk Management and Unconventional Leadership in Enola Holmes's Quest membahas keterkaitan antara manajemen risiko integratif (IRM) dan kepemimpinan tidak konvensional melalui narasi film *Enola Holmes* (2020) dan *Enola Holmes 2* (2022). Artikel ini menggunakan kerangka ISO 31000, konsep kepemimpinan ambidextrous, serta teori responsible leadership untuk menganalisis proses pengambilan keputusan tokoh Enola. Sebagai sosok perempuan muda dalam sistem patriarki, Enola menunjukkan inovasi, keaslian moral, serta perhatian pada kepentingan pemangku kepentingan dengan menyeimbangkan eksplorasi dan eksploitasi. Hasil analisis memperlihatkan bahwa kepemimpinan Enola menggambarkan relevansi prinsip IRM bahkan di luar konteks organisasi formal, sekaligus menegaskan pentingnya representasi gender dalam kepemimpinan. Penelitian ini memperkaya wacana akademik dengan menjadikan budaya populer sebagai medium reflektif untuk memahami praktik kepemimpinan di bawah ketidakpastian, serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 16) mengenai keadilan, perdamaian, dan penguatan institusi yang inklusif.

Kata kunci: Manajemen Risiko Integratif, Kepemimpinan Ambidextrous, Kepemimpinan Bertanggung Jawab, Representasi Gender

ABSTRACT

Leading from the Shadows: Integrative Risk Management and Unconventional Leadership in Enola Holmes's Quest explores the interconnection between integrative risk management (IRM) and unconventional leadership, illustrated through the narrative of the Netflix films *Enola Holmes* (2020) and *Enola Holmes 2* (2022). This paper applies the ISO 31000 risk management framework and the concepts of ambidextrous and responsible leadership to analyze Enola's decision-making processes. Positioned as a female leader navigating a patriarchal society, Enola exemplifies innovation, moral authenticity, and stakeholder orientation while balancing exploration and exploitation. Findings indicate that Enola's leadership demonstrates the relevance of IRM principles in non-organizational contexts, while also highlighting the significance of gender representation in leadership. This study contributes to leadership and risk management discourses, showing how popular culture can serve as a reflective medium to understand leadership practices under uncertainty, and aligning with Sustainable Development Goal 16 (justice, peace, and inclusive institutions).

Keywords: Integrative Risk Management, Ambidextrous Leadership, Responsible Leadership, Gender Representation

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan dan manajemen risiko sering kali dianggap sebagai dua ranah yang berjalan terpisah. Kepemimpinan dipandang sebagai seni mempengaruhi, mengarahkan,

dan menginspirasi orang lain, sedangkan manajemen risiko kerap ditempatkan dalam kerangka teknis yang berfokus pada identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko. Namun, di tengah dinamika global yang ditandai dengan ketidakpastian, volatilitas,

serta kompleksitas masalah sosial dan ekonomi, pemisahan keduanya menjadi semakin sulit dipertahankan. Dalam praktik modern, kepemimpinan yang efektif justru harus berorientasi pada risiko, sementara manajemen risiko yang adaptif membutuhkan arah strategis dari pemimpin. Sinergi ini penting karena risiko bukan lagi sekadar variabel eksternal yang dihindari, melainkan realitas yang harus diintegrasikan ke dalam setiap pengambilan keputusan.

Kerangka ISO 31000:2018/2023 menegaskan bahwa manajemen risiko tidak boleh hanya diperlakukan sebagai fungsi tambahan atau pelengkap dalam organisasi, melainkan harus menjadi bagian integral dari strategi, tata kelola, budaya, hingga proses operasional. Risiko dipahami sebagai faktor inheren yang mempengaruhi semua bentuk keputusan, baik dalam bisnis, pemerintahan, maupun organisasi sosial (ISO, 2018/2023). Pendekatan integratif ini memungkinkan organisasi maupun individu mengubah risiko menjadi peluang strategis yang dapat meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan. Sejalan dengan pandangan Hillson (2022), risiko yang dikelola dengan perspektif luas tidak semata-mata menjadi ancaman, melainkan juga sumber inovasi dan keunggulan kompetitif.

Dalam konteks kepemimpinan, paradigma tradisional yang menekankan hierarki, otoritas formal, dan stabilitas cenderung tidak memadai menghadapi ketidakpastian era disrupsi digital. Sebaliknya, muncul konsep *ambidextrous leadership* yang menekankan keseimbangan antara dua orientasi berbeda: eksplorasi dan eksploitasi. Eksplorasi meliputi inovasi, eksperimen, serta kesediaan mengambil risiko, sedangkan eksploitasi mencakup efisiensi, kontrol, dan pemanfaatan sumber daya yang ada (Rosing, Frese, & Bausch, 2017). Pemimpin yang *ambidextrous* mampu beralih secara fleksibel antara kedua orientasi tersebut sesuai kebutuhan situasi. Dengan cara ini, organisasi atau komunitas dapat tetap adaptif tanpa kehilangan stabilitas.

Selain itu, teori *responsible leadership* (Maak, Pless, & Voegtlin, 2021; Miska et al., 2024) menambahkan dimensi moral dan sosial dalam kepemimpinan. Model ini menekankan pentingnya moral *authenticity*, keterlibatan pemangku kepentingan, dan kemampuan mengintegrasikan kepentingan bisnis atau organisasi dengan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Pemimpin tidak lagi hanya dipandang sebagai pengambil keputusan rasional yang berorientasi hasil, melainkan juga sebagai agen moral yang membawa dampak etis bagi masyarakat. Orientasi integrator dalam *responsible leadership* menunjukkan bahwa kepemimpinan dapat berfungsi sebagai jembatan antara tujuan strategis dan nilai-nilai kemanusiaan, sebuah posisi yang semakin krusial di era globalisasi.

Untuk memperluas pemahaman tentang sinergi antara kepemimpinan dan manajemen risiko, kajian budaya populer menjadi relevan. Film sering kali menyajikan narasi kompleks dalam format yang lebih mudah dicerna, sehingga berfungsi sebagai medium reflektif untuk mengilustrasikan teori manajemen dan kepemimpinan. Dalam hal ini, film *Enola Holmes* (Netflix, 2020; 2022) menghadirkan gambaran menarik tentang figur kepemimpinan yang tidak konvensional. Sebagai adik dari detektif legendaris *Sherlock Holmes*, Enola tidak menempuh jalur formal yang biasanya dihubungkan dengan kepemimpinan. Ia justru “memimpin dari balik bayang-bayang” dengan mengandalkan kreativitas, keberanian moral, dan intuisi, terutama ketika menghadapi struktur patriarki yang membatasi peran perempuan.

Analisis terhadap *Enola Holmes* menjadi penting karena ia merepresentasikan praktik kepemimpinan yang mengandung unsur *ambidextrous leadership*, *responsible leadership*, dan *integrative risk management* (IRM), meskipun konteksnya bukan organisasi bisnis atau pemerintahan. Keputusan-keputusan Enola dalam menghadapi risiko personal maupun sosial

menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak konvensional dapat menjadi strategi adaptif yang efektif. Misalnya, keberaniannya menyusup ke pabrik korek api dalam *Enola Holmes 2* bukan hanya bentuk pengelolaan risiko individu, tetapi juga cerminan manajemen risiko kolektif yang memberi dampak sosial lebih luas, yakni membuka kesadaran akan eksploitasi perempuan pekerja.

Keterkaitan antara teori akademik dan narasi film ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan agenda pembangunan global. Dunia saat ini menghadapi tantangan besar berupa ketidakpastian politik, krisis iklim, ketidakadilan sosial, dan percepatan teknologi. Kepemimpinan yang adaptif, berorientasi risiko, dan berlandaskan nilai keadilan menjadi kebutuhan mendesak. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik mengenai kepemimpinan dalam media populer, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pembangunan berkelanjutan.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini menautkan analisis *Enola Holmes* dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya *SDG 16: Peace, Justice, and Strong Institutions*. Kepemimpinan yang inklusif, adil, dan berintegritas merupakan pilar untuk menciptakan masyarakat yang damai serta memperkuat institusi yang mampu menegakkan keadilan. Sebelum menyebut SDGs, penting menegaskan bahwa kepemimpinan berorientasi risiko dan berkeadilan bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga penting secara praktis dalam menghadapi ketidakpastian global. Oleh karena itu, integrasi SDG 16 dalam kajian ini tidak berdiri sendiri, melainkan muncul sebagai kelanjutan logis dari urgensi penelitian.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa studi terhadap film *Enola Holmes* bukan sekadar upaya membaca representasi budaya populer, tetapi juga cara

untuk memahami sinergi teori manajemen risiko integratif dengan model kepemimpinan modern. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan akademik sekaligus sosial: di satu sisi memperluas diskursus akademik tentang IRM, *ambidextrous leadership*, dan *responsible leadership*; di sisi lain, memberikan refleksi praktis atas bagaimana nilai-nilai kepemimpinan tersebut dapat mendukung tercapainya agenda global berupa masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan sebagaimana tercermin dalam SDG 16.

2. LANDASAN TEORI

1. Teori Manajemen dan Fungsi Manajemen

Menurut Fayol (1916/2016), manajemen terdiri dari empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Dalam konteks ini, *Integrative Risk Management (IRM)*, *ambidextrous leadership*, dan *responsible leadership* dapat dipetakan ke dalam fungsi-fungsi tersebut. IRM terkait dengan perencanaan dan pengendalian, sementara *ambidextrous leadership* berhubungan dengan inovasi dalam perencanaan dan implementasi, serta *responsible leadership* dengan pengarahan yang berorientasi etika dan pemangku kepentingan (Robbins & Coulter, 2021).

2. Manajemen Risiko Integratif (IRM)

IRM adalah pendekatan yang menekankan integrasi manajemen risiko ke seluruh aktivitas organisasi, yang sejalan dengan standar ISO 31000:2018. IRM membantu organisasi mengatasi ketidakpastian dengan strategi proaktif dan mengubah risiko menjadi peluang strategis, bukan ancaman (Hillson, 2022). IRM juga menuntut perubahan budaya

organisasi dan keterlibatan pemangku kepentingan (Levy, 2022).

3. Kepemimpinan Ambidextrous

Kepemimpinan

ambidextrous berfokus pada kemampuan pemimpin untuk menyeimbangkan eksplorasi (inovasi) dan eksploitasi (efisiensi) (Rosing, Frese, & Bausch, 2017). Pemimpin ambidextrous mampu beradaptasi dengan situasi yang berubah dan mempersiapkan inovasi untuk masa depan (Northouse, 2022). Enola Holmes, sebagai figur fiksi, menunjukkan kepemimpinan ambidextrous dengan menggabungkan kreativitas dan deduktivitas dalam menghadapi tantangan.

4. Kepemimpinan Bertanggung Jawab (*Responsible Leadership*)

Responsible leadership

menekankan moral authenticity dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang mempertimbangkan kepentingan sosial (Maak, Pless, & Voegtlin, 2021). Enola Holmes mencerminkan orientasi *integrator* dalam kepemimpinan, dengan memprioritaskan keadilan sosial dan hak perempuan (Miska et al., 2024).

5. Komunikasi dalam Manajemen Risiko (ERM)

Komunikasi efektif adalah elemen penting dalam *Enterprise Risk Management* (ERM). Pemimpin yang dapat mengartikulasikan risiko secara jelas dan mendorong keterlibatan anggota akan meningkatkan kesadaran dan mitigasi risiko (Kassim & Ramli, 2021). Enola menggunakan komunikasi persuasif untuk membangun aliansi dan

memperjuangkan kebenaran, yang memperkuat proses mitigasi risiko.

6. Transformasi Manajemen Risiko

Transformasi manajemen risiko berfokus pada transparansi, akuntabilitas, dan penciptaan budaya risiko yang sehat (Levy, 2022). Enola menunjukkan bahwa risiko bukan hanya masalah individual, tetapi juga kolektif, mengarah pada transformasi risiko yang melibatkan semua pihak dalam masyarakat.

7. Representasi Perempuan dalam Kepemimpinan

Representasi perempuan dalam kepemimpinan semakin penting dalam budaya populer. Film *Enola Holmes* menampilkan perempuan muda yang memimpin dengan cara yang tidak konvensional, menantang norma patriarki dan memperkuat narasi bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan yang signifikan (Tasker, 2021).

3. METODOLOGI

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis naratif. Tujuannya untuk memahami proses pengambilan keputusan dalam kepemimpinan tidak konvensional dan manajemen risiko melalui analisis narasi film *Enola Holmes* (2020) dan *Enola Holmes 2* (2022).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah kedua film *Enola Holmes* yang diproduksi Netflix, dengan fokus pada karakter Enola sebagai figur pemimpin tidak konvensional. Analisis difokuskan pada adegan-

adegan kunci terkait pengambilan keputusan, manajemen risiko, serta interaksi sosial.

3. Sumber Data

Data primer: transkrip dialog dan visualisasi adegan dari subtitle resmi Netflix, diverifikasi dengan catatan manual.

Data sekunder: literatur akademik (artikel, buku) tentang teori kepemimpinan, manajemen risiko, dan representasi gender dalam media populer, terutama dari jurnal bereputasi (2015–2025).

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan: (1) menonton film berulang kali untuk mencatat adegan relevan, (2) memverifikasi subtitle resmi dengan catatan manual, (3) menelusuri literatur melalui database internasional seperti Scopus dan Google Scholar.

5. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan content analysis melalui:

1. Identifikasi unit analisis (adegan pengambilan keputusan Enola terkait risiko fisik, sosial, strategis).
2. Kategorisasi berdasarkan teori kepemimpinan (ambidextrous leadership, responsible leadership) dan manajemen risiko (ISO 31000:2018/2023).
3. Interpretasi untuk memahami cara Enola menavigasi risiko dan kaitannya dengan prinsip kepemimpinan modern.

6. Validitas dan Reliabilitas

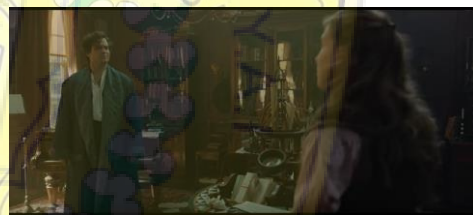
Validitas dijaga dengan triangulasi data—membandingkan analisis film dengan literatur. Reliabilitas diperkuat dengan pencatatan rinci dan prosedur analisis yang sistematis serta transparan, sehingga temuan dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Representasi Kepemimpinan Tidak Konvensional dalam *Enola Holmes*

Tokoh Enola Holmes digambarkan sebagai pemimpin yang berani mengambil keputusan, berpikir kritis, dan tetap berpegang pada moralitas, meski berlawanan dengan struktur patriarki yang mengekangnya.



Gambar 1.1

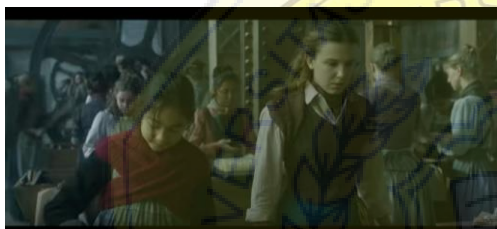
Hal ini terlihat jelas dalam Adegan (*Enola Holmes* 2, menit 27:05): Sherlock meminta Enola pulang dan menyerahkan kasus pada dirinya. ketika Sherlock berusaha menasihatinya untuk menyerahkan kasus kepadanya karena dianggap terlalu berbahaya. Sherlock berkata, “*This is too dangerous for you, Enola. Let me handle it.*” Namun, Enola dengan tegas menolak: “*I don’t need you to tell me what I can and cannot do. I can handle it.*”

Dialog ini memperlihatkan kepemimpinan tidak konvensional Enola yang menolak tunduk pada otoritas formal dan memilih jalannya sendiri. Representasi ini sejalan

dengan Maak, Pless, dan Voegtlin (2021) yang menekankan pentingnya *moral authenticity* dan keberanian melawan status quo dalam kepemimpinan modern.

2. Integrative Risk Management (IRM) dalam Narasi Film

Enola menghadapi berbagai risiko, mulai dari fisik, sosial, hingga strategis. Ia mempraktikkan prinsip IRM dengan memahami konteks risiko, menganalisis opsi, dan mengambil keputusan yang membuka peluang meski penuh bahaya.



Gambar 1.2

Contohnya, dalam *Enola Holmes 2* saat menyusup ke pabrik korek api (menit 11:30–13:00), ia berhadapan dengan kondisi kerja yang buruk. Ia berkata kepada para pekerja, *“You are being exploited. You work in terrible conditions for almost nothing.”* Seorang pekerja menanggapi, *“We don’t have a choice.”* Namun Enola dengan tegas menjawab, *“Then I’ll make sure you do.”*

Dialog ini menunjukkan bagaimana Enola mengambil risiko pribadi demi membongkar ketidakadilan struktural. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Hillson (2022) bahwa manajemen risiko modern bukan hanya bertujuan menghindari kerugian, tetapi juga membuka peluang strategis untuk perubahan positif.

3. Ambidextrous Leadership: Eksplorasi dan Eksploitasi

Kepemimpinan Enola juga menunjukkan sifat *ambidextrous leadership*, yaitu kemampuan menyeimbangkan eksplorasi dan eksploitasi (Rosing, Frese, & Bausch, 2017). Dari sisi eksplorasi,

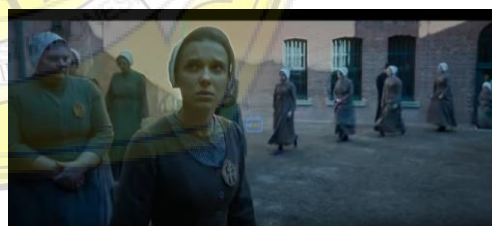


Gambar 1.3

dalam adegan *Enola Holmes 1* menit 22:00–23:30 ia menyamar sebagai seorang pemuda ketika tiba di London, sembari berkata dalam narasi, *“I must be quick, I must be clever. No one must know I’m a girl.”* Ini menunjukkan kreativitas dan keberanian mencoba cara baru.

4. Responsible Leadership dan Moral Authenticity

Orientasi kepemimpinan Enola menunjukkan tipe integrator (Miska et al., 2024), yang menempatkan kepentingan sosial di atas kepentingan pribadi.



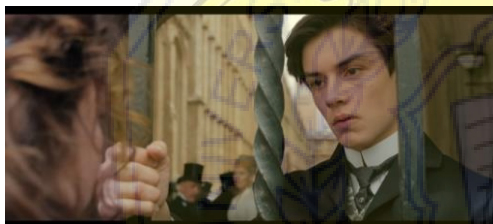
Gambar 1.4

Hal ini tampak dalam *Enola Holmes 2* Enola, menit 1:12:00 saat ia memilih untuk tetap membantu pekerja pabrik, meskipun reputasinya sebagai detektif baru bisa terancam. Ia menyatakan, *“This isn’t just about me. It’s about every girl who works here, every girl who deserves better.”*

Keputusan ini mencerminkan *stakeholder orientation* yang luas dan keaslian moral. Sejalan dengan Maak et al. (2021), pemimpin integratif seperti Enola lebih mampu menghadapi dilema etis karena menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan kolektif.

5. Komunikasi Sebagai Pilar Kepemimpinan Dan Manajemen Risiko

Komunikasi adalah pilar penting dalam kepemimpinan dan mitigasi risiko. Enola menggunakan komunikasi persuasif untuk membangun kepercayaan dan aliansi.



Gambar 1.5

Hal ini terlihat dalam *Enola Holmes 1* menit 1:45:23 saat ia membuka identitasnya di hadapan Tewksbury: *"I'm not hiding anymore. This is who I am. A Holmes, and proud of it."* Mendengar itu, Tewksbury menjawab, *"And I'm not letting you do this alone."*

Dialog ini menunjukkan bahwa komunikasi yang jelas dan autentik dapat mengubah sikap orang lain, sekaligus memperkuat dukungan kolektif. Sebagaimana ditegaskan Kassim dan Ramli (2021), komunikasi visioner berperan krusial dalam efektivitas manajemen risiko karena meningkatkan kesadaran dan partisipasi pemangku kepentingan.

6. Transformasi Manajemen Risiko Dalam Konteks Sosial



Gambar 1.6

Narasi *Enola Holmes* memperlihatkan bahwa risiko tidak hanya dialami secara personal, tetapi juga kolektif dan sistemik. Dalam *Enola Holmes 2* (menit 1:55:00), Enola berbicara dengan pekerja pabrik: *"You deserve better. You deserve justice. They cannot silence you if you speak together."*

Dialog ini memperlihatkan bagaimana Enola menekankan solidaritas kolektif untuk melawan risiko struktural. Hal tersebut paralel dengan gagasan Levy (2022) mengenai budaya risiko partisipatif yang menuntut transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan semua pihak.

7. Representasi Gender Dan Kepemimpinan

Enola memperluas representasi kepemimpinan perempuan dalam budaya populer. Ia sering diremehkan hanya karena gendernya, tetapi justru membuktikan dirinya sebagai pemimpin yang mampu melindungi orang lain.



Gambar 1.7

Dalam *Enola Holmes 1* (menit 30:37), saat menyelamatkan Tewksbury, ia mendapat komentar, “*But you’re just a girl!*” dan membalas dengan tegas, “*Exactly. That’s why you didn’t see me coming.*”

Adegan ini menunjukkan bagaimana film kontemporer menampilkan perempuan sebagai agen aktif perubahan (Tasker, 2021), sekaligus mengkritisi stereotip gender.

8. Sintesis Hasil Dan Implikasi

Akademik

Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. **Kepemimpinan tidak konvensional** dapat dilihat sebagai strategi efektif dalam menghadapi risiko sosial dan struktural.
2. **Ambidextrous leadership** tercermin dalam kemampuan Enola menyeimbangkan eksplorasi kreatif dan eksploitasi deduktif.
3. **Responsible leadership** berbasis integrasi kepentingan sosial memberi dasar moral yang kuat bagi kepemimpinan efektif.
4. **IRM dan komunikasi** menjadi pilar yang saling memperkuat dalam pengambilan keputusan di bawah ketidakpastian.

Implikasinya, integrasi teori kepemimpinan dengan IRM dapat memperkaya literatur manajemen, sekaligus menunjukkan relevansi budaya populer sebagai medium reflektif untuk memahami dinamika kepemimpinan di era modern. Hal ini juga selaras dengan *SDG 16 (Peace, Justice and Strong Institutions)*, karena pemimpin yang adil, berintegritas, dan bertanggung jawab berperan penting dalam menciptakan kepercayaan, membangun keadilan, serta memperkuat institusi yang berkelanjutan.

Pembahasan

Analisis terhadap tokoh Enola Holmes dalam film *Enola Holmes* dan *Enola Holmes 2* menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak konvensional yang diterapkan Enola efektif dalam menghadapi sistem patriarki dan otoritas formal. Keberaniannya menantang dominasi serta memilih jalannya sendiri mencerminkan pentingnya moral authenticity dalam kepemimpinan (Maak, Pless, & Voegtlin, 2021). Selanjutnya, penerapan *Integrative Risk Management (IRM)* menekankan bahwa risiko tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kolektif, di mana Enola mengambil risiko demi perubahan sosial, yang sejalan dengan pandangan Hillson (2022) bahwa manajemen risiko dapat membuka peluang strategis.

Kepemimpinan Enola juga menggambarkan *ambidextrous leadership*, yaitu keseimbangan antara eksplorasi dan eksploitasi (Northouse, 2022), di mana ia mampu beradaptasi dengan situasi baru dan tetap menjaga ketelitian dalam mengambil keputusan. Dimensi *responsible leadership* juga terlihat pada Enola, yang mengutamakan kepentingan sosial di atas kepentingan pribadi, serta berkomitmen untuk membela hak pekerja meskipun mempertaruhkan reputasinya (Miska et al., 2024).

Selain itu, komunikasi menjadi pilar penting dalam kepemimpinan dan mitigasi risiko, di mana Enola membangun kepercayaan dan solidaritas melalui komunikasi persuasif (Kassim & Ramli, 2021). Film ini juga mempertegas pentingnya representasi gender dalam kepemimpinan, di mana Enola menantang stereotip gender yang membatasi peran perempuan, sesuai dengan pandangan Tasker (2021).

Secara keseluruhan, integrasi teori kepemimpinan dengan prinsip IRM memperkaya kajian manajemen kontemporer, di mana film ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi dinamika kepemimpinan modern. Implikasinya adalah, kajian budaya populer

dapat menjadi sumber inspirasi dalam memahami kepemimpinan yang berorientasi pada keadilan dan keberlanjutan sosial, sesuai dengan tujuan SDG 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions).

5. KESIMPULAN

Analisis terhadap tokoh Enola Holmes menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak konvensional dapat berfungsi sebagai refleksi yang relevan dalam memahami praktik kepemimpinan dan manajemen risiko di era modern. Kepemimpinan Enola mencerminkan ambidextrous leadership, yang menyeimbangkan eksplorasi kreatif dan eksploitasi deduktif, serta responsible leadership tipe integrator yang menekankan keterhubungan sosial dan keaslian moral.

Dari sisi manajemen risiko, Enola menerapkan prinsip Integrative Risk Management (IRM) dengan menavigasi risiko secara sistematis, memberikan dampak positif pada kelompok yang terpinggirkan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bagaimana teori kepemimpinan modern dan praktik IRM dapat dijelaskan melalui budaya populer, menjadikan film sebagai media edukatif yang memperkaya literatur manajemen dan kepemimpinan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan arahan serta dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada ibunda tercinta atas doa, semangat, dan kasih sayangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H., & Greene, T. (Producers). (2020). *Enola Holmes* [Film]. Netflix. <https://www.netflix.com/title/81015894>
- Brown, H., & Greene, T. (Producers). (2022). *Enola Holmes 2* [Film]. Netflix. <https://www.netflix.com/title/81313715>
- Fayol, H. (1916/2016). *General and industrial management*. Martino Fine Books. (Original work published 1916)
- Hillson, D. (2022). *Managing risk in projects: A guide for practitioners*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003196349>
- ISO. (2018/2023). *ISO 31000:2018 Risk management — Guidelines*. International Organization for Standardization. <https://www.iso.org/iso-31000-risk-management.html>
- Kassim, A., & Ramli, A. (2021). The role of communication in enterprise risk management. *Journal of Risk Management*, 12(4), 89-103. <https://doi.org/10.1177/1469787410387814>
- Levy, M. (2022). *Integrative risk management: A shift towards performance-driven strategies*. Springer.
- Maak, T., Pless, N. M., & Voegtlin, C. (2021). Responsible leadership: A global perspective. *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9781003124051>
- Miska, C., Raufflet, E., & Langenberg, M. (2024). Responsible leadership and stakeholder engagement in the global context. *Journal of Business Ethics*, 160(2), 399-414. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04288-5>
- Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). Sage Publications.
- Rosing, K., Frese, M., & Bausch, A. (2017). Ambidextrous leadership: Balancing exploration and exploitation. *The Leadership Quarterly*, 28(1), 46-58.

- <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2016.08.002>
- Tasker, Y. (2021). Gender representation in popular culture: The rise of female leaders in film. *Media, Culture & Society*, 43(2), 1-16.
<https://doi.org/10.1177/0163443721994263>
- Mowbray, M. (2019). *Strategic leadership and risk management in turbulent times*. Wiley.
- Collins, D. (2020). *Risk management and corporate governance: Best practices in a volatile world*. Oxford University Press.
- Brown, A., & Kato, S. (2021). Leadership challenges in uncertain environments: A case study approach. *International Journal of Leadership Studies*, 15(3), 223-241.
<https://doi.org/10.1108/IJLS-03-2020-0121>

